

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pertanian telah menetapkan sebelas arah kebijakan Pembangunan Pertanian Tahun 2015-2019 dengan tujuan utama untuk mencapai kemandirian pangan yang kuat dan berkelanjutan sekaligus ramah lingkungan. Untuk mendukung tercapainya kemandirian pangan tersebut, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain melalui pemberdayaan sumber daya manusia pertanian pada kawasan sentra produksi sub sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan yang meliputi delapan komoditas strategis nasional yaitu padi, jagung, kedelai, tebu, kakao, cabai, bawang merah dan sapi potong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara Tahun 2015, luas areal panen tanaman bawang merah di Sumatera Utara mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada Tahun 2009, luas areal panen mencapai 1.379 hektar dan terus berkurang menjadi 1.003 hektar di Tahun 2014. Keadaan yang sama juga terjadi pada tingkat produksi bawang merah. Produksi bawang merah di Tahun 2009 mencapai rata-rata 91,77 kwintal/ hektar dan terus menurun menjadi 77,87 kwintal/ hektar pada Tahun 2014. Mengingat luas lahan dan produksi bawang merah yang terus menurun setiap tahunnya, maka dicari daerah baru yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan bawang merah di Provinsi Sumatera Utara, Salah satunya adalah Kabupaten Batu Bara.

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu dari tiga puluh tiga kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara yang menerima Program Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai pada Tahun 2015, yang kemudian

dilanjutkan dengan penambahan komoditas cabai, bawang merah, daging sapi dan tebu pada Tahun 2016. Melalui program upsus inilah penerapan teknik budidaya bawang merah didiseminasikan kepada para petani di Kabupaten Batu Bara.

Untuk meningkatkan produksi bawang merah diperlukan upaya dalam meningkatkan produktivitas yaitu dengan memberikan penyuluhan. Penyuluhan berperan dalam peningkatan pengetahuan petani akan teknologi maupun informasi - informasi pertanian yang baru guna meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Peranan penyuluhan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani dan sebagai proses pendidikan.

Salah satu faktor keberhasilannya di dukung oleh penelitian dan penyuluhan. Penelitian dan penyuluhan pertanian merupakan komponen yang berperan penting dalam mewujudkan peningkatan produktivitas komoditas pertanian dalam mendukung swasembada dan swasembada berkelanjutan menuju kedaulatan pangan. Penelitian bertanggung jawab untuk menghasilkan dan meningkatkan kualitas teknologi dalam rangka menghasilkan kualitas pertanian yang berdaya saing, sedangkan penyuluhan pertanian menyediakan mekanisme agar teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dapat didesiminasi yang akan di lakukan oleh penyuluh pertanian. Untuk itu di perlukan dukungan kebijakan melalui kelembagaan, penelitian dan pengembangan yang menghubungkan antara lembaga penelitian, penyuluh, petani maupun kelompok tani. Salah satunya melalui Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*).

Kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) merupakan program pemerintah dengan menerapkan paket teknologi pertanian yang berhasil dari peneliti di mana adanya kerja sama antara Petani, Penyuluh dan pihak BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian). Dengan adanya penerapan kegiatan kaji terap REL ini dapat memberikan peningkatan hasil yang nyata kepada petani sehingga berpeluang besar dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Maka dari itu di perlukan pengkajian mengenai tingkat adopsi petani terhadap kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

B. Identifikasi Masalah

Kecamatan Sei Suka merupakan daerah di mana telah di lakukan kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) Dalam Budidaya Bawang Merah pada tahun 2017 yang didampingi oleh pihak BPTP, penyuluh dan petani. Untuk itu dengan adanya kegiatan demplot ini diharapkan petani mampu menerapkan proses budidaya bawang dengan anjuran sesuai dengan komponen kegiatan kaji terap teknologi REL pada usaha taninya serta diharapkan juga bisa mengajak masyarakat luas untuk mengikuti penerapan kaji terap teknologi tersebut. Namun pada kenyataannya produksi bawang merah dalam areal penerapan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) yang di capai masih rendah di sebabkan petani kurang percaya untuk menerapkan semua kompone-komponen teknologi yang ada pada kegiatan kaji terap teknologi REL

pada budidaya bawang merah dengan optimal, dan kebanyakan petani dalam pelaksanaan usaha taninya berdasarkan pengalaman dari turun-temurun.

Seperti halnya dengan penggunaan varietas baru petani masih kebanyakan kurang percaya dalam hasil yang di dapat dalam menerapkan varietas tersebut sehingga di dalam menjalankan budidaya bawang merah sebagian petani menggunakan varietas yang sudah di tanam berulang kali. Begitu juga dengan melakukan pemupukan pada bawang merah petani hanya menggandalkannya dari pengalaman mereka untuk menentukan dosis serta cara mengaplikasikannya, begitu juga dengan penggunaan benih bermutu dan sehat petani kebanyakan langsung melakukan penanaman tanpa ada perlakuan seleksi benih dalam mendapatkan benih yang sehat yang mempunyai daya tumbuh yang baik. Namun apabila petani yang ada Kecamatan Sei Suka dapat menerapkan sesuai rekomendasi komponen paket Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) bawang merah dengan optimal maka produksi tanaman bawang merahnya akan dapat meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara ?
2. Apakah faktor karakteristik petani (tingkat usia, luas lahan, pengalaman petani, jumlah tanggungan keluarga, dan kosmopolitan) dan karakteristik inovasi (keuntungan relatif, dapat dilihat, dapat di coba, dan kesesuaian) serta peran penyuluh sebagai fasilitator mempengaruhi petani terhadap kegiatan

Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara ?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengkajian tingkat Adopsi Petani Terhadap Adopsi Petani Terhadap Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) Dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi petani terhadap kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

D. Kegunaan

Kegunaan dari pelaksanaan kegiatan pengkajian tingkat Adopsi Petani Terhadap Adopsi Petani Terhadap Kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*). Dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti; peneliti memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan.

2. Bagi pemerintah; di harapkan menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan terhadap Kaji Terap Teknologi REL (*Reseacrh Extension Linkage*) bawang merah
3. Bagi penelitian lain; dapat di jadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan dan penelitian selanjutnya maupun penelitian sejenisnya
4. Bagi petani; menjadi bahan informasi dan pengetahuan dalam penerapan budidaya bawang merah yang sesuai dengan kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Reseacrh Extension Linkage*).

E. HIPOTESIS

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka di bangun hipotesis sebagai berikut;

1. Diduga tingkat adopsi petani terhadap kegiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Research Extension Linkage*) masih rendah dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.
2. Diduga ada faktor karakteristik petani (tingkat usia, luas lahan, pengalaman jumlah tanggungan keluarga, dan kosmopolitan) dan karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kerumitan, dapat dilihat, dapat di coba, dan peningkatan produksi) yang mempengaruhi petani terhadap kergiatan Kaji Terap Teknologi REL (*Reseacrh Extension Linkage*) dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.